

BAB II
LANDASAN TEORI
PENERAPAN STRATEGI EKSPOSITORI DALAM
MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR PEMBANGUN TEKS PUISI
PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH 2 KAPUAS HULU

A. Strategi Ekspositori

1. Hakikat Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarnya melalui hubungannya yang efektif dan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Menurut J. R. David (Sanjaya, 2009 : 126) mengartikan strategi pembelajaran adalah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kemp (Wena, 2009 : 5) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka dari pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian pembelajaran yang menggunakan metode, rencana dan persiapan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, dengan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Hakikat Ekspositori

Ekspositori merupakan strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pelajar. Dengan adanya ekspositori dalam pembelajaran akan sangat memudahkan proses pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik, supaya tercapainya tujuan bersama untuk memecahkan persoalan yang ada dan untuk pembelajaran yang

efektif dan efisien didalam kelas. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 175) ekspositori adalah metode yang digunakan guru dalkam mengajar keseluruhan konsep, fakta dan aturan-aturan sistematika kepada siswa, sedangkan siswa mendengarkan dan bertanya apabila tidak mengerti yang telah diterangkan oleh guru. Sedangkan menurut Roy Killen (1998) menamakan ekspositori dengan istilah strategi pemebelajaran langsung (direct instruction), dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa dituntu untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Kesimpulan dfinisi diatas adalah “strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran secara optimal.

3. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan, serta siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Menurut Sanjaya (2011:179) “Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan”. Sedangkan menurut Gurusinga dan Sibarani (2011 : 29-31) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori merupakan strategi pembelajara yang menekankan dari seorang guru ke siswa pada proses penyampaian materi secara verbal, dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.

4. Langkah-langkah Strategi Ekspositori

Wina Sanjaya (2009:190), mengemukakan langkah-langkah strategi ekspositori ialah ;

- Pengajar mempersiapkan bahan ajar dengan memberikan definisi, materi, dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- Menyajikan materi dan memikirkan bagaimana materi tersebut dapat ditangkap dan dipahami oleh siswa
- Menghubungkan (korelasi) materi dengan pengalaman siswa sehingga ada keterkaitan dengan materi pembelajaran.
- Menyimpulkan tahapan dalam memahami inti dari materi pembelajaran yang telah disajikan
- Penerapan; merupakan hal yang paling penting dalam strategi ini sebab melalui langkah ini pengajar dapat menyimpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi.

5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Ekspositori

Adapun kelebihan dan kekurangan strategi ekspositori menurut Wina Sanjaya (2009: 187) ialah :

Kelebihan yaitu ;

- Pendidik hanya dapat mengontrol materi pembelajara dengan urutan yang sistematis dan keluasan terhadap materi yang disampaikan.
- Strategi ekspositori dianggap strategi yang efektif apabila materi yang dikuasai siswa sangat luas sementara waktunya sangat terbatas.
- Melatih konsentrasi siswa dalam mendengarkan penjelasan pengajar dalam menyampaikan materi.

- Strategi ini sangat berguna dalam jumlah siswa yang banyak dan kelas yang besar.

Kekurangan ;

- Strategi ini hanya dapat digunakan oleh siswa dengan kemampuan mendengar siswa yang baik.
- Tidak mungkin dapat meleyani pelayan individual.
- Strategi ini dilakukan dalam model ceramah, jadi siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dan interpersonal serta berfikir secara kritis.
- Keberhasilan ini sangat bergantung terhadap apa yang dimiliki pengajar misalnya dalam persiapan, pengetahuan, percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, serta kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ruang kelas.

B. Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi

1. Hakikat Puisi

Secara tradisional puisi didefinisikan sebagai serangkaian kata-kata dari ekspresi perasaan yang imajinatif, konkret, dan artistik. Secara kontemporer puisi didefinisikan sebagai rangkaian kata, garis, hingga gambar dari ekspresi perasaan yang imajinatif, konkret, dan artistik. Keduanya dibedakan hanya pada media penyampaian pesan puisi. Menurut Suhita dan Purwahida (2018:6) menyatakan puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Sedangkan menurut Muawiyah, dkk (2019:6) menyatakan bahwa “Puisi merupakan karya sastra yang mengandung estetika yang diungkapkan melalui irama dan pemilihan kata kias yang melukiskan perasaan atau realitas kehidupan yang dituangkan dalam bentuk gaya bahasa yang penuh dengan imajinasi”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengandung keindahan yang pemilihan katanya melukiskan perasaan yang penuh imajinasi. Puisi adalah bentuk

karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang menggunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakan kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi sebagai salah satu karya sastra sekaligus karya seni memang diciptakan untuk dapat dinikmati baik oleh pembaca maupun pendengarnya. Agar dapat menikmati puisi, kita harus lebih dahulu memahami puisi tersebut.

Puisi terdapat banyak fungsi yang terkandung didalamnya. Puisi berperan besar dalam memberikan sumbangan kepada perbendaharaan pengalaman atau pengetahuan manusia. Adapun fungsi puisi yaitu puisi berfungsi untuk memperkuat organ moral manusia, yaitu bisa membawa kita untuk melihat apa yang kita tidak pernah lihat, dan mendengar apa yang tidak pernah didengar. Selanjutnya puisi berfungsi untuk menimbulkan kesadaran manusia. Dan secara didaktis puisi berfungsi sebagai sarana belajar. Adanya fungsi puisi tersebut, maka tujuan menulis puisi yang ingin penulis inginkan dapat tersampaikan kepada pembaca. Secara tidak langsung tujuan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat sampai kepada pembaca melalui kata-kata yang digunakan oleh penulis.

2. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Unsur puisi adalah sebuah unsur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun ini saling berkaitan satu sama lain. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni unsur batin dan unsur fisik. Menurut Muawiyah, dkk (2019:6) “Unsur-unsur pembangun puisi merupakan unsur-unsur yang membangun batang puisi. Secara sederhana

unsur puisi terdiri atas diksi, larik, bait, bunyi, tipografi dan sarana retorika”. Berikut ini unsur-unsur pembangun puisi yaitu:

a. Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari luar. Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Sitohang (2018:46) berpendapat bahwa “Unsur fisik merupakan suatu bagian dari bahasa puisi. Sedangkan menurut Muawiyah, dkk (2019:6) “Unsur fisik adalah unsur luar dalam puisi, yakni yang terlihat secara kasat mata”. Berikut ini adalah unsur fisik puisi:

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Salah satu hal yang penting dalam puisi adalah kata-katanya ataupun pilihan katanya. Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Menurut Waliyo (Sitohang 2018:46) menyatakan bahwa “Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat dan bersifat konotatif”. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata yang dipilih hendaknya puitis dan memiliki efek keindahan. Sedangkan menurut Muawiyah, dkk, (2019:7) “Diksi adalah pilihan kata-kata indah yang dilakukan oleh penyair agar mampu menunjang penggambaran perasaan dan isi puisi. Pilihlah kata-kata yang dapat melambangkan atau menggambarkan maksud yang ingin disampaikan penyair (Kosasih, 2016:267). Kemampuan seorang penyair dalam memilih kata-kata memiliki hasil besar pada puisi yang dihasilkannya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas bahwa diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan penyair agar

menggambarkan perasaan dari isi puisi tersebut. Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat diatas, ditegaskan kembali betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan tepat.

2) Pengimajian

Pengimajian diartikan dengan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Menurut Kosasih (2016:275) "Pengimajian atau citraan adalah penggunaan kata-kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan". Sejalan dengan pendapat Kosasih, Waliyo (Sitohang 2018:46) juga mengatakan bahwa "Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi". Selain itu Muawiyah, dkk (2019:7) "pengimajian adalah susunan kata yang mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair, yakni panca indera, penglihatan, penciuman, perabaan dan pencecepan". Dengan daya imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

Berdasarkan apa yang dipaparkan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan suatu susunan kata-kata yang dalam puisi yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan. Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya. Ada hubungan erat antara pemilihan kata-kata, pengimajian dan

kata konkret, dimana diksi yang dipilih harus menghasilkan dank arena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa.

3) Kata Konkret

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyaran pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pematik untuk penikmat sastra sehingga penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Menurut Muawiyah, dkk, (2019:7) mengatakan bahwa “Kata konkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera yang mampu menggambarkan secara jelas pikiran pembaca pada saat membaca puisi”.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh panca indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata berhubungan dengan kiasan atau lambing. Kata-kata konkret perlu hadir dalam sebuah puisi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dirasakan penyair. Selain itu, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair dalam puisinya.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif

menyebabkan puisi menjadi primatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambing. Menurut Kosasih (2016:293) menyatakan bahwa “Bahasa figuratif adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya”. Sedangkan Sitohang (2018:47) “Majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain bertujuan agar yang dibandingkan itu jelas”. Untuk menimbulkan pesan-kesan tersebut, bahasa yang digunakan itu berupa perbandingan, perentangan, perulangan dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk menciptakan kesan tertentu bagi pembacanya. Dalam sebuah puisi, kita menemukan bahasa yang bersusun-susun yang disebut bahasa figuratif. Dengan hadirnya pemakaian bahasa figuratif, sebuah puisi menjadi kaya makna. Bahasa figuratif dalam puisi dapat berupa penggunaan majas.

Adapun bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya yaitu:

a) Perbandingan/Perumpamaan (*Simile*)

Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding lainnya.

b) Metafora

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama.

c) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya. Seperti halnya manusia yang banyak dipergunakan penyair dulu sampai sekarang.

d) Alegori

Cerita kiasa ataupun lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain.

5) Rima dan Ritme

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Menurut Muawiyah, dkk (2019:8) menyatakan bahwa “Rima adalah pola bunyi atau persamaan bunyi pada puisi yang menimbulkan efek bunyi yang dikehendaki oleh penyair agar semakin indah dan mengungkapkan makna yang jelas”.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa rima/ritme merupakan pengulangan bunyi dalam puisi sehingga puisi menimbulkan efek bunyi semakin indah dan maknanya jelas. Dengan adanya rima, sebuah puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkan pun dapat menjadi lebih kuat.

6) Tipografi

Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun kebawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Menurut Kosasih

(2016:279) menyatakan bahwa “Tipografi atau tata wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama”. Tipografi dalam puisi mementingkan gambaran visual dengan menonjolkan bentuk atau tata wajah yang disusun mirip dengan gambar. Sedangkan menurut Menurut Munaris dan Lisa (2018:18) “Tipografi adalah penyusunan baris dan bait sajak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah susunan dalam bentuk visual yang mengatur susunan tepi kanan dan tepi kiri baris puisi agar puisi menjadi indah. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi.

b. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi atau unsur makna merupakan pikiran, perasaan yang diungkapkan penyair. Unsur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut Muawiyah, dkk (2019:8) “Unsur batin adalah penunjang yang terdapat didalam puisi, unsur tersebut tidak terlihat secara kasat mata”. Sedangkan Sitohang (2018:46) menyatakan bahwa “Unsur batin merupakan unsur yang membangun puisi dari maknanya”. Unsur batin puisi ada empat, yaitu: tema, perasaan penyair, nada dan suasana, amanat.

1) Tema

Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan suatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui penglihatan, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami atau kejadian

yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri. Menurut Muawiyah, dkk (2019:8) menyatakan bahwa “Tema merupakan pikiran utama atau gagasan pokok seorang penulis yang akan dituangkan atau disampaikan kedalam karyanya”. Sedangkan menurut Munaris dan Lisa (2018:2) “Tema didefinisikan sebagai gagasan utama atau ide pokok yang dikenal dengan istilah *subject matter*”. Selain itu Suhita dan Purwahida (2018:32) juga mengatakan bahwa “Tema adalah masalah pokok atau gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu makna, gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam sebuah puisi. Hal itu tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, dan pendidikan sang penyair. Hal penting lainnya adalah maksud atau makna suatu puisi. Tidak mungkin puisi diciptakan tanpa tujuan atau makna karena puisi dapat dijadikan salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan atau gagasan.

2) Perasaan

Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembacanya. Menurut Munaris dan Lisa (2018:21) yang mengatakan bahwa “Perasaan adalah sikap penyair yang terekspresikan dalam puisi terhadap pokok-pokok permasalahan tertentu sesuai dengan kondisi perasaan saat ini”. Sedangkan menurut Muawiyah (2019:9) “Perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau gelisah yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan (*feeling*) merupakan suatu sikap yang ditampilkan penyair terhadap pokok-pokok permasalahan didalam puisi. Perasaan juga dapat disebutkan sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau kegelisahan yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

3) Nada dan Suasana

Nada dan suasana puisi saling berkaitan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diungkapkan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Sementara itu, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk. Menurut Munaris dan Lisa (2018:21) “Nada puisi adalah sikap dan anggapan penyair kepada pembaca terkait tema dan rasa dalam penyampaian tersebut”. Sedangkan menurut Kosasih (2016:285) “dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, lugas, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya, inilah yang disebutkan dengan nada”. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca sebuah puisi.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap penyair yang disampaikan terkait tema dengan nada menggurui, menasehati, mengejek dan sebagainya. Dengan demikian nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya dalam mengungkapkan puisinya, seperti nada sombong, menasehati dan menyindir.

4) Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu mengandung amanat (pesan). Amanat tersirat dibalik kata dan juga dibalik tema yang diungkapkan oleh penyair. Menurut Kosasih (2016:287) menyatakan bahwa “Amanat adalah maksud, pesan, dan tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Muawiyah, dkk (2019:9) juga mengatakan bahwa “Amanat merupakan pesan, tujuan atau makna yang akan disampaikan penyair kepada pembacanya”. Selain itu Suhita dan Purwahida (2018:11) “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui karya sastranya”.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, maksud, tujuan atau makna yang disampaikan penyair melalui puisinya kepada pembaca. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Dalam karya sastra lama, amanat lebih banyak disampaikan penyair secara langsung atau secara tersurat didalam puisinya. Sedangkan pada karya sastra modern, penyair lebih banyak menuangkan amanat secara tersirat atau samar, yaitu tersembunyi didalam puisi.

